

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Bitin adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah \pm 1875 ha. Jarak antara desa ini dengan ibu kota kecamatan \pm 4 km, adapun jarak dengan ibu kota kabupaten \pm 20 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi \pm 210 km.¹

Keadaan alam Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah merupakan dataran rendah dan persawahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baruh
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Manarap
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Longkong
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telaga Mas²

2. Pemerintah Desa

Sesuai dengan peraturan dalam negeri No. 12 tahun 2007 pasal 2, Desa Bitin Kecamatan Danau panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling

¹Profil Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten HSU Tahun 2009.

²Hasil wawancara dengan kepala Desa Bitin

bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia yang dipimpin oleh seorang pambakal/kepala desa dengan susunan sebagai berikut.

Kepala desa	: Mursidi
Sekretaris	: Naseruddin
Bendahara Desa	: Ahmad Zaki
Kaur pemerintahan dan keamanan	: Asnani
Kaur pembangunan dan kemasyarakatan	: H. Maryuni
Ketua BPD	: Muhammad Sahran

3. Keadaan Penduduk.

Penduduk Desa Bitin berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2009 berjumlah 1911 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 904 jiwa dan perempuan berjumlah 1007 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga seluruhnya berjumlah 502 KK. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Bitin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1. Penyebaran Penduduk Desa Bitin Berdasarkan Wilayah dan KK

NO	WILAYAH	KETUA RT	JUMLAH	KK
1	RT I	Nuhdi	327	92
2	RT II	Hartani	294	86
3	RT III	Zanteri	272	70
4	RT IV	Ilham	257	75
5	RT V	Bahri	307	61
6	RT VI	M. Aini	253	65
7	RT VII	Abidin	201	53
JUMLAH			1911	502

Sumber : *Dokumentasi Desa Bitin Tahun 2009*

Adapun data mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Bitin menurut data BKKBN Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2009 berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4. 2. Keadaan Penduduk Desa Bitin Berdasarkan Tingkat Usia

No	Golongan	Jumlah
1	0 Bulan - 10 Tahun	219
2	11 Tahun - 20 Tahun	294
3	21 Tahun - 30 Tahun	370
4	31 Tahun - 40 Tahun	323
5	41 Tahun - 50 Tahun	289
6	51 Tahun - 60 Tahun	198
7	61 Tahun - 70 Tahun	169
8	71 Tahun - 80 Tahun	39
9	81 Tahun - 90 Tahun	8
10	90 Tahun - 100 Tahun	2
11	100 Tahun ke atas	0
	JUMLAH	1911

Sumber Data : *Dokumentasi BKKBN Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2009*

4. Mata Pencaharian Peduduk

Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah merupakan daerah dataran rendah yang sebagian besar adalah merupakan lahan persawahan. Mata pencaharian penduduk Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani atau buruh tani dan nelayan.

Dari hasil data statistik kabupaten yang penulis dapatkan 46,05% masyarakat Desa Bitin adalah sebagai petani, sedangkan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai nelayan, pedagang, PNS, industri kerajinan, peternak, karyawan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat desa Bitin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3. Keadaan Penduduk Desa Bitin Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani / Perkebunan	520
2	Buruh tani	350
3	Pensiunan	3
4	Guru / Tenaga Pendidik	23
5	Karyawan Administrasi Perkantoran (PNS)	15
6	Tentara Nasioal Indonesia (TNI)	1
7	Kepolisian	3
8	Perdagangan	80
9	Peternak	25
10	Nelayan / Perikanan	212
11	Industri Kerajinan	120
12	Bidan / dukun kampung	4
13	Transportasi	5
14	Karyawan swasta	15
15	Karyawan pemerintah	7
16	Buruh / pekerja kasar	6
17	Belum Bekerja (anak-anak atau masih sekolah)	324
18	Tidak Bekerja (Pengangguran dan Manula)	198
Jumlah		1911

Sumber : *Dokumentasi Desa Bitin Tahun 2009*

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua anak yang berprofesi sebagai guru di desa Bitin yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 13 orang sebagai guru negeri (PNS) dan 10 orang guru honorer dari berbagai tingkat satuan pendidikan yakni tingkat SMU/MA (2 orang), SMP/MTs (6 orang), SD/MI (11 orang) dan tingkat sekolah PAUD (sebanyak 4 orang).

5. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Bitin sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk sekolah ke tingkat SLTP dan SLTA harus melanjutkan ke daerah lain yang terdekat atau daerah lainnya di Kecamatan yang memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bitin dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 4. 4. Keadaan Penduduk Desa Bitin Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Buta Aksara	25	1,31
2	TK / Play group	98	5,13
3	Cacat fisik dan mental	4	0,21
4	Belum sekolah / tidak sekolah	284	14,86
5	Tidak Tamat SD/ sederajat	296	15,49
6	SD/ sederajat	629	32,91
7	SLTP/ sederajat	328	17,16
8	SLTA/ sederajat	197	10,31
9	Diploma I / II	25	1,31
10	Akademi / Diploma III / Sarmud	9	0,47
11	Sarjana lengkap (S1 / S2)	16	0,84
Jumlah		1911	100

Sumber : *Dokumentasi Desa Bitin Tahun 2009*

Kemudian mengenai lembaga pendidikan yang terdapat di pada Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun ini (2009) hanya ada 6 buah, yaitu sebagaimana diuraikan pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. 5. Keadaan Sarana Pendidikan Di Desa Bitin

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TK / RA	2	1 TK, 1 RA
2	SD/MI Sederajat	2	1 SD, 1 MI
3	SLTP/MTs Sederajat	1	1 MTs
4	SLTA/MA Sederajat	1	1 MA

Sumber : Hasil wawancara dengan kepala desa

6. Agama dan Sarana Ibadah

Dari 1911 jiwa penduduk di Desa Bitin seluruhnya adalah beragama Islam (100%), dan sampai dengan sekarang memiliki 3 (buah) buah sarana ibadah, yakni 1 (satu) buah mesjid, 2 (dua) buah langgar/mushala. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6. Keadaan Sarana Ibadah Di Desa Bitin

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Mesjid Baitul Makmur	RT. II
2	Langgar Nurul Huda	RT. IV
3	Langgar Nurul Ikhsan	RT. V

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di masjid/langgar, yaitu acara maulidan, yasinan dan majelis taklim baik pria maupun wanita karena seluruh masyarakat adalah beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar semua masjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta mubaligh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang bagaimana pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam penyajiannya.

Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang upaya orang tua dalam melaksanakan pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang meliputi:
 - a. Mengajarkan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa, dari 23 orang responden yang berprofesi sebagai guru dan bertempat tinggal di desa Bitin yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak adalah hal sangat penting. Menurut mereka pendidikan akidah Islam bagi anak-anak yang pertama kali dikenalkan adalah penanaman keimanan atau tauhid, yakni sang pencipta yang menciptakan alam dan seisinya, dengan

mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga anaknya ketika ia dilahirkan, agar yang pertama kali anaknya dengar adalah kalimat tauhid.

Untuk mengetahui sejauhmana pandangan orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam lingkungan keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7. Pandangan Orang Tua Tentang Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Dalam Rumah Tangga

No	KATEGORI	F	P
1	Sangat penting / sangat diperlukan	19	82,61
2	Kurang penting (karena telah diajarkan di sekolah)	4	17,39
3	Tidak penting	0	0
JUMLAH		23	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 19 orang atau 82,61% memiliki pandangan bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak dalam lingkungan rumah tangga sangat penting hal ini termasuk kategori tinggi sekali. Kemudian sebanyak 4 orang (17,39%) menganggap kurang penting karena merasa cukup dengan apa yang telah diajarkan kepada anak di sekolah termasuk kategori rendah.. Selain daripada itu tidak ada responden yang berpendapat bahwa pendidikan akidah Islam untuk anak di lingkungan rumah tangga tidak penting.

Menurut sebagian besar responden pendidikan akidah untuk anak dapat juga diberikan pada saat dalam kandungan dengan meningkatkan kadar keimanan pada orang tua dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an serta membiasakan berbuat baik dan berperilaku terpuji sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi dan nilai moral serta estetikanya akan sampai kepada anak dalam kandungannya.

Menurut responden, pendidikan akidah Islam untuk anak selanjutnya setelah dilahirkan adalah pada masa bayi, orang tua banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikannya selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian dan *hamdalah* ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur mereka berusaha menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. Menurutnya dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman akidah Islam sejak dini.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan akidah Islam untuk anak ketika sudah baligh dan beranjak dewasa mencakup beberapa hal, yaitu rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan

ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa tidak semua orang tua yang berprofesi sebagai guru dapat selalu memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga pada waktu luang selain waktu untuk bekerja dan istirahat. dan cara shalat terhadap anak-anak mereka. Pada tabel berikut disajikan data tentang pemberian bimbingan bacaan dan cara shalat oleh orang tua terhadap anak.

Tabel 4. 8. Pemberian Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak di Rumah tangga Dalam Kesehariannya

NO	KATEGORI	F	P
1	Selalu memberikan	15	65,22
2	Kadang-kadang	6	26,09
3	Jarang sekali	2	8,69
4	Tidak pernah	0	0
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga yakni sebanyak 65,22% dengan kategori tinggi dan yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 26,09% dengan kategori rendah sedangkan yang tidak pernah mengajari sebanyak 8,69% dengan kategori rendah sekali.

Menurut sebagian besar responden, pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga adalah hal sangat penting bagi anak-anak. Sebagai orang tua dari anak-anaknya ia berusaha menanamkan pendidikan akidah sejak dini pada mereka, namun dengan profesi sebagai seorang guru mereka terikat jam kerja setiap harinya berkisar antara 07.00-14.00. Jadi menurut mereka waktu luang yang kiranya ada hanya dapat dilakukan pada sore hari sesudah pulang kerja dan malam harinya kemudian pada hari Minggu atau hari libur serta setiap saat ketika ayah dan ibunya berada di rumah.

b. Mengarahkan akidah anak dalam keluarga

Untuk mengarahkan akidah Islam pada anak, dalam hal ini para orang tua perlu dengan memberikan contoh dan teladan, serta penekanan pada perasaan *Muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9. Frekuensi Responden Memberikan Teladan Kepada Anak

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memberikan	17	73,91
2	Kadang-kadang saja	6	26,09
3	Tidak pernah	0	0
JUMLAH		23	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 15 orang (73,91%) menyatakan selalu memberikan teladan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya sebanyak 6 orang (26,09%) menyatakan bahwa kadang-kadang saja memberikan

teladan kepada anaknya, termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan teladan kepada anaknya.

Mengarahkan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga menurut sebagian besar responden adalah keteladanan yang mengacu pada akidah Islam yang mendasar, seperti: *Al-Ilahiyyat* (ketuhanan), memuat pembahasan berhubungan dengan Tuhan dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan ciptannya-Nya, juga semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan, 2) *An-Nubuwwat* (kenabian) yang membahas tentang para Nabi, mengenai nama-nama dan sifat-sifat mereka, serta kitab yang diajarkan, 3) *Ar-Ruhaniyyat* (kerohanian) yang memuat pembahasan tentang apa yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin, dan roh; serta 4) *As-Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzah, alam akhirat, alam kubur, tanda-tanda kiamat, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), *makhsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan)

Kemudian mengenai penekanan pada perasaan *Muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut di bawah ini:

Tabel 4.10. Frekuensi Responden Memberikan Penekanan Pada Perasaan *Muraqabah Allah* pada diri anak

No	KATEGORI	F	P
1	Selalu memberikan	16	69,57
2	Kadang-kadang saja	7	30,43
3	Tidak pernah	0	0
JUMLAH		23	100

Pada tabel ini dapat dilihat bahwa orang tua yang selalu memberikan penekanan pada perasaan *muraqabah allah* pada anak dalam mengarahkan pendidikan akidah sebanyak 16 orang (69,57%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan yang kadang-kadang saja membiasakan kepada anak adalah 7 orang (30,43%) termasuk kategori rendah. Sementara itu tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah memberikan latihan dan pembiasaan dalam menanamkan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga.

Menurut wawancara dengan responden dalam mengarahkan akidah anak melalui penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah) akan memposisikan anak pada akidah yang benar dan menanamkan akidah Islam pada keluarga; akan terbiasa dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Hal ini dilakukan melalui pengenalan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyah* dengan cara yang sederhana, pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal atau haram, pengajaran ibadah dengan ketegasan, serta selalu mengingat Allah dengan membaca doa dan asma Allah ketika akan memulai atau mengakhiri suatu pekerjaan.

c. Mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga

Berdasarkan data hasil wawancara dalam hal mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga sebagian besar responden menyatakan selalu mengingatkan anak untuk konsisten dengan agama Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati. Mengenai tindakan para orang tua terhadap anak mereka yang tidak disiplin adalah dengan memberikan *rewards* dan *punishment* berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang positif atau untuk membuatnya lebih disiplin dalam pendidikan akidah Islam.

Tabel 4.11. Tindakan Orang Tua Terhadap Anak Yang Kuat Dalam Akidah Serta Konsisten Dalam Perkembangan Agama Islam

No	KATEGORI	F	P
1	Memberikan motivasi & rewards	17	73,91
2	Kadang-kadang saja memberikan	6	26,09
3	Membiarkan saja	0	0
JUMLAH		23	100

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 17 orang (73,43%) selalu memberikan motivasi dan rewards terhadap anaknya yang kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam, hal ini termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian 6 orang (26,09%) menyatakan hanya kadang-kadang saja memberikan, termasuk kategori rendah, selain daripada itu tidak ada responden yang tidak pernah memberikan motivasi dan rewards terhadap anaknya yang kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam.

Indikator berikutnya adalah tindakan orang tua terhadap anak yang nakal dan melakukan hal yang menyimpang dalam agama, maka tindakan yang dilakukan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Tindakan Orang Tua Ketika Anak Yang Kurang Baik Atau Menyimpang Dalam Hal Agama

No	KATEGORI	F	P
1	Menegur saja	2	8,70
2	Menegur dan menasehatinya	14	60,87
3	Menasehati dan menghukum	7	30,43
4	Membiarkan saja	0	0
JUMLAH		23	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika anak melakukan kenakalan atau perilaku yang kurang baik dan menyimpang dalam hal agama, maka sebagian orang tua yaitu 14 orang (60,87%) akan menegur dan menasehati anak tersebut, hal ini termasuk kategori cukup, adapun yang menasehati dan menghukumnya sebanyak 7 orang (30,43%) termasuk kategori rendah. Sedangkan 3 orang responden lainnya (8,70%) menyatakan hanya menegur saja dan hal ini termasuk dalam kategori rendah sekali. Selain daripada itu tidak ada responden yang menyatakan membiarkan saja.

d. Mengasuh anak dalam rumah tangga

Mengenai pengasuhan anak dalam rangka memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak oleh orang tua dalam keluarga menurut sebagian besar responden, hal tersebut tidak akan berhasil atau berjalan dengan maksimal tanpa adanya kerjasama dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dari anak tersebut. Namun dikarenakan mereka sibuk bekerja di luar rumah, berkenaan dengan pendidikan anak terutama sekali tentang pendidikan agama menjadi terabaikan.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan responden diketahui bahwa seluruh responden (100%) menyatakan selalu berusaha memberikan anak-anak mereka makanan yang halal dan baik, selalu mengingat Allah dengan membaca do'a dan asma Allah di mana saja berada, penekanan perasaan *muraqabah Allah*, *khauf* dan *raja* yaitu perasaan selalu dalam pantauan Allah, takut dan ingat akan mati serta taat beribadah dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya. Hal ini menurut mereka setidaknya-tidaknya dapat memposisikan

mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya.

Sedangkan data mengenai pengawasan orang tua terhadap perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat dalam diri anak dapat dilihat sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4. 13. Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Keagamaan Dan Akidah Islam Yang Kuat Pada Anak

NO	KATEGORI	F	P
1	Selalu mengawasi	14	60,87
2	Kadang-kadang	8	34,78
3	Jarang sekali	1	4,35
4	Tidak pernah	0	0
JUMLAH		23	100

Pada tabel ini dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua menyatakan selalu mengawasi perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat dalam diri anak yakni sebanyak 60,87% termasuk dalam kategori cukup, sedangkan yang kadang-kadang saja mengawasi adalah 34,78% termasuk kategori rendah dan yang menyatakan jarang sekali mengawasi sebanyak 4,35% termasuk kategori rendah sekali. Selain daripada itu tidak ada orang tua yang menyatakan tidak pernah memberikan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pengawasan orang tua terhadap perkembangan pendidikan tingkah laku anak sebagian besar orang tua

tidak dapat sepenuhnya melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Menurut mereka hal ini dikarenakan kurangnya waktu dan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakannya.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akidah Islam untuk anak pada keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang meliputi:

- a. Faktor latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa, dari 23 orang responden yang berprofesi sebagai guru dan bertempat tinggal di desa Bitin yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebagian besar dari mereka hanya mempunyai latar belakang pendidikan lulusan Madrasah Aliyah dan lulusan D.2 Pendidikan Keguruan/Tarbiyah atau sederajat. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang diberikan kepada responden sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4. 14. Latar Belakang Pendidikan Responden (Orang tua anak yang berprofesi sebagai guru di Desa Bitin Tahun 2009)

NO	KATEGORI	F	P
1	SPG / SGO / PGA	3	13,04
2	Madrasah Aliyah / SLTA	9	39,14
3	D.2 Pendidikan Keguruan / Tarbiyah	8	34,78
4	S.1 Pendidikan Keguruan / Tarbiyah	3	13,04
5	S.2 Pendidikan Keguruan / Tarbiyah	0	0
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah sebanyak 39,14% dengan kategori cukup, lulusan D.2 Pendidikan Keguruan/Tarbiyah sebanyak 34,78% juga dengan kategori cukup, kemudian sebagian kecil lainnya adalah lulusan S.1 Keguruan/Tarbiyah sebanyak 13,04% dan kemudian lulusan SPG/SGO/PGA juga sebanyak 13,04% dengan kategori rendah.

Tabel 4.15. Status Keguruan Responden

NO	KATEGORI	F	P
1	Guru Negeri (PNS)	13	56,52
2	Guru Honorer	10	43,48
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai status keguruan sebagai guru tetap (PNS) sebanyak 56,52% dengan kategori tinggi, dan yang mempunyai status keguruan sebagai guru honorer sebanyak 43,48% dengan kategori cukup.

Pendidikan keagamaan dan kesadaran beragama orang tua juga sangat berpengaruh dan turut mewarnai pendidikan anak dalam hal keagamaan. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa sebagian besar responden juga mempunyai pendidikan keagamaan yang cukup baik dari latar pendidikan mereka sebelumnya yang mayoritas adalah lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai.

b. Keadaan Ekonomi Orang Tua

Dalam hal ini juga dikemukakan data tentang keadaan ekonomi orang tua dan tercukupi tidaknya kebutuhan keluarga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang didapatkan dari profesi sebagai guru. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.16. Penghasilan Orang Tua Rata-Rata (per bulan)

NO	KATEGORI	F	P
1	Di bawah Rp.500.000,-	4	17,39
2	Rp.500.000,- s/d Rp 1.000.000,-	6	26,09
3	Di atas Rp 1.000.000,-	13	56,52
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan memiliki penghasilan di atas Rp.1.000.000 sebanyak 56,52% dengan kategori tinggi, dan yang menyatakan mempunyai penghasilan Rp.500.000,- s/d Rp.1.000.000,- perbulan sebanyak 26,09% dengan kategori cukup, sedangkan yang menyatakan memiliki penghasilan di bawah Rp.500.000,- perbulan sebanyak 17,39% dengan kategori rendah.

Kemudian untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga dari penghasilan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.17. Terpenuhi Tidaknya Kebutuhan Keluarga Dari Penghasilan Yang Didapat

NO	KATEGORI	F	P
1	Sudah dapat terpenuhi	15	65,21
2	Kurang terpenuhi	6	26,09
3	Belum terpenuhi	2	8,70
JUMLAH		23	100%

Dari tabel ini dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden (65,21%) berpendapat bahwa penghasilan mereka kiranya sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Adapun 26,09% berpendapat kebutuhan keluarga mereka masih kurang terpenuhi, sedangkan 8,70% lainnya menyatakan bahwa kebutuhan keluarga belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan dalam penghasilan perbulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diterangkan bahwa penghasilan sebagai guru PNS kiranya sudah dapat mencukupi, namun penghasilan sebagai guru honorer dirasakan masih kurang mencukupi. Untuk itu mereka dituntut untuk mencari penghasilan tambahan selain bekerja sebagai guru dengan tambahan pendapatan perbulan yang cukup bervariasi.

c. Waktu Dan Kesempatan Yang Tersedia

Selanjutnya akan dikemukakan data tentang faktor waktu atau kesempatan yang tersedia bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama terhadap anaknya dan hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.18. Pemanfaatan Waktu Dan Kesempatan Dalam Memberikan Pendidikan Akidah Islam Pada Anak

NO	KATEGORI	F	P
1	Cukup tersedia dan dipergunakan dengan baik	4	17,39
2	Kurang ada waktu namun dipergunakan dengan baik	10	43,48
3	Cukup ada waktu namun kurang dipergunakan	9	39,13
4	Kurang ada waktu dan tidak dipergunakan dengan baik	0	0
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden 43,48% menyatakan kurang ada waktu namun dipergunakan dengan baik juga termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan waktu dan kesempatan cukup ada namun kurang dipergunakan, yakni sebanyak 39,13% dengan kategori cukup, sedangkan yang menyatakan yang menyatakan cukup tersedia dan digunakan dengan baik sebanyak 17,39% dengan kategori rendah.

Kemudian untuk mengetahui jumlah hari kerja orang tua sebagai guru sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 4.19. Jumlah hari kerja dalam seminggu

NO	KATEGORI	F	P
1	1 – 3 hari	3	13,04
2	4 – 6 hari	4	17,39
3	1 minggu	16	69,57
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan mempunyai jumlah hari kerja dalam seminggu yaitu 1 minggu penuh sebanyak 69,57% dengan kategori tinggi, kemudian dengan jumlah hari kerja sebanyak 4–6 hari sebanyak 17,39% dengan kategori rendah, adapun yang menyatakan 1-3 hari sebanyak 13,04% juga dengan kategori rendah.

d. Lingkungan Sosial Keagamaan

Faktor yang juga turut mempengaruhi adalah lingkungan, baik lingkungan dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga yang harmonis dan jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu besar menjadikan hal tersebut menjadi faktor pendukung tercapainya pendidikan agama dalam keluarga.

Tabel 4.20. Jumlah Anggota Keluarga Responden

NO	KATEGORI	F	P
1	2 sampai dengan 3 orang	8	34,78
2	4 sampai dengan 5 orang	10	43,48
3	5 orang lebih	5	21,74
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan jumlah anggota keluarganya 4 s/d 5 orang 43,48% dengan kategori tinggi, kemudian yang mempunyai jumlah anggota keluarga 2 s/d 3 orang sebanyak 34,78% dengan kategori cukup, sedangkan yang menyatakan 5 orang lebih sebanyak 21,74% dengan kategori rendah.

Salah satu indikator dalam faktor lingkungan adalah jarak tempat tinggal responden dengan sarana ibadah terdekat, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.21. Jarak Tempat Tinggal Responden Dengan Sarana Ibadah

NO	KATEGORI	F	P
1	Kurang dari 100 meter	8	34,78
2	> 100 meter s.d < 300 meter	12	52,17
3	Lebih dari 300 meter	3	13,04
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tempat tinggal sebagian besar responden, yaitu 52,17% memiliki tempat tinggal yang berjarak lebih dari 100 s/d 300 meter dari tempat ibadah, kemudian 34,78% responden menyatakan jarak tempat tinggal mereka dengan tempat ibadah adalah kurang dari 100 meter, dan yang menyatakan tinggal pada jarak lebih dari 300 meter dari tempat ibadah sebesar 13,04%.

Kemudian dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal responden sering sekali diadakan atau mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Untuk mengetahui apakah mereka mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 4.22. Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Responden

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering sekali	11	47,83
2	Kadang-kadang saja	9	39,13
3	Jarang sekali	3	13,04
JUMLAH		23	100%

Dari tabel tersebut dapat diketuai bahwa sebagian besar responden (47,83%) menyatakan sering sekali mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk kategori cukup, dan 39,13% menyatakan hanya kadang-kadang saja mengikuti juga termasuk kategori cukup, sedangkan lainnya menyatakan jarang sekali mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka sebanyak 13,04% berada pada kategori rendah.

Tabel selanjutnya dikemukakan tentang frekuensi sering tidaknya orang tua mengajak anak-anak mereka untuk ikut serta kegiatan keagamaan yang ada dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.23. Sering Tidaknya Responden Mengajak Anak Untuk Ikut Serta Kegiatan Keagamaan

NO	KATEGORI	F	P
1	Sering sekali	9	39,13
2	Kadang-kadang saja	7	30,43
3	Jarang sekali	5	21,74
4	Tidak pernah	2	8,70
JUMLAH		23	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan sering sekali mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, yakni sebanyak 39,13% dengan kategori cukup, dan yang menyatakan kadang-kadang saja mengajak anak-anak mereka sebanyak 30,43% juga dengan kategori cukup, adapun yang menyatakan jarang sekali sebanyak 21,74% dengan kategori rendah, sedangkan yang tidak pernah mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti sebanyak 8,70% juga dengan kategori rendah.

C. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah disajikan dalam bentuk tabel-tabel terdahulu, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis dengan memaparkannya sesuai dengan data-data yang ada dalam tabel.

1. Analisis Tentang Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Pada Keluarga Guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara
 - a. Mengajarkan Akidah dalam keluarga di Desa Bitin kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa orang tua yang mengajarkan akidah secara holistik sudah termasuk dalam kategori cukup baik, hal terlihat dari 82,61% dari 23 orang tua yang dijadikan responden menyatakan bahwa pendidikan akidah adalah hal yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada anak dalam rumah tangga. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pengajaran akidah

dalam keluarga dilakukan sejak anak masih dalam kandungan hingga mereka beranjak dewasa pada waktu-waktu luang dan mayoritas pengajarannya bersifat verbal berupa nasehat, meskipun terkadang bisa juga dilakukan dengan keteladanan, praktik bersama, dan juga reaksi dari suatu kesalahan berupa teguran dan hukuman.

Pendidikan akidah Islam bagi anak-anak yang pertama kali dikenalkan adalah penanaman keimanan atau tauhid, diberikan pada saat dalam kandungan dengan meningkatkan kadar keimanan pada orang tua dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an serta membiasakan berbuat baik dan berperilaku terpuji sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi dan nilai moral serta estetikanya akan sampai kepada anak dalam kandungannya. Kemudian dengan mengumandangkan adzan dan iqamat di telinga anaknya ketika ia dilahirkan, agar yang pertama kali anaknya dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah Swt.

Pada masa bayi dan kanak-kanak, orang tua banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikannya selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian dan *hamdalah* ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur mereka berusaha menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. membiasakan anak membungkukkan badan saat melintas di depan orang yang lebih tua; meminta izin kepada orang tua ketika akan keluar rumah; membiasakan anak mencium tangan orang tua ketika berangkat atau datang dari bepergian;

membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah; serta membiasakan kepada anak agar sekiranya bersifat terbuka dengan membicarakan masalah yang dihadapinya dengan orang tua mereka. Dengan hal tersebut anak-anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman akidah Islam sejak dini

Ketika sudah baligh dan beranjak dewasa mencakup beberapa hal, yaitu rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan *Muraqabah Allah* (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk menanamkan akidah Islam pada diri anaknya

Para orang tua sangat peduli terhadap pengetahuan anak mereka tentang ketuhanan. Akan tetapi, ketika dilakukan komparasi antara kapasitas pengajaran akidah dengan syari'ah, maka diketahui bahwa pengajaran syari'ah (*fi'liyyah*) lebih mendominasi dalam pengajaran mereka. Tanpa pondasi maka bangunan syari'ah akan mudah rapuh dan rentan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti keterpaksaan, permintaan imbalan yang bersifat duniawi, riya dan berbagai sikap lainnya yang bertolak belakang dengan akidah.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bahwa kebutuhan anak terhadap pengajaran tentang ketuhanan sebagai pondasi utama keimanan mereka, hari kiamat di mana amal-amal mereka akan dipertanggungjawabkan, takdir (ketentuan) Allah yang bisa menumbuhkan sikap sabar dan tawakkal dalam diri mereka, lebih mereka butuhkan. Akan tetapi, diskriminasi antara materi materi tersebut juga tidak bisa dibenarkan, mengingat kesempurnaan iman seseorang adalah dengan menyempurnakan keenam unsur yang telah ditetapkan, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan ketentuan-ketentuan-Nya. Mengingat kesempurnaan akidah harus secara keseluruhan (*kaafah*), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam mengarahkan akidah anak dalam keluarga dengan memberikan contoh dan teladan penekanan pada perasaan *muraqabah Allah* yaitu selalu dalam pantauan Allah agar sejalan pada akidah yang benar pada diri anaknya. Dalam pemberian nasehat sebagaimana yang telah dipaparkan, seluruh orang tua pernah memberikan nasehat kepada anaknya, akan tetapi sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, kebanyakan orang tua hanya memberikan nasehat ketika ditemukan pada anak keganjalan-keganjalan, seperti ketika melakukan kesalahan, termenung atau berbagai keadaan yang mereka anggap berbeda dari biasa. Pada hakikatnya pemberian nasehat tidak hanya dilakukan dalam keadaan yang telah disebutkan tadi, akan tetapi dalam keadaan santai dan komunikasi sehari-hari dengan anak, para orang tua juga dituntut untuk membubuhkan sedikit nasehat yang berkenaan dengan akidah disamping pada waktu-waktu tersebut. Yang tidak kalah penting adalah perhatian terhadap kadar nasehat tersebut, terlalu sering

menasehati tentang hal-hal yang monoton (itu-itu saja) juga bisa menumbuhkan kebosanan dalam diri anak, yang memungkinkan dia untuk berontak. Maka diperlukan kejelian orang tua dalam menyikapinya.

Diantara solusi yang diperlukan orang tua dalam menghindari kebosanan pada diri anak adalah memberikan nasehat dengan keteladanan, karena nasehat yang diberikan melalui keteladanan lebih bisa diterima oleh anak dibanding nasehat secara lisan, akan tetapi nasehat secara lisan tidak bisa ditinggalkan sepenuhnya, karena daya tangkap anak belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh tindakan para orang tua, maka nasehat lisan berfungsi sebagai penjelas dan pemberi batasan. Kedua metode tersebut mempunyai kelebihan masing-masing, oleh karena itu keduanya mempunyai porsi tersendiri dalam pendidikan akidah terhadap anak.

Dalam hal mendisiplinkan akidah anak dalam keluarga sebagian besar orang tua melaksanakan dengan selalu mengingatkan anak untuk konsisten dengan agama Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati, serta membiasakan hal-hal yang bernilai ibadah. Mengenai tindakan para orang tua terhadap anak mereka yang tidak disiplin adalah dengan memberikan *rewards* dan *punishment* berupa ganjaran dan hukuman diperlukan untuk mendorong anak melakukan tindakan yang terpuji atau untuk membuatnya lebih kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam.

Para orang tua menekankan anak mereka untuk lebih disiplin dan kuat dalam akidah serta konsisten dalam perkembangan agama Islam, hal ini dikarenakan bahwa apabila anak mereka sudah tidak konsisten dan lemah

terhadap akidah Islam mulai dari perkataan, perbuatan dan keteguhan hati, maka akan mengurangi intensitas dalam beribadah, mengurangi kualitas keimanan serta bisa berakibat keluar dari ajaran Islam .

Sebagai konsekuensi dari disiplin adalah hukuman. Dari data yang telah dikemukakan, para orang tua lebih mengutamakan teguran dan nasehat dari pada hukuman itu sendiri. Pada hakikatnya ketegasan dalam mendisiplin anak sangat diperlukan. Ketika teguran sudah diabaikan, maka para orang tua harus bersikap tegas dengan memberikan hukuman yang setimpal. Hukuman tidak hanya bersifat fisik (pukulan), juga terdapat hukuman psikis. Kedua hukuman tersebut selama masih wajar dan mengandung nilai edukasi, maka hukuman tersebut dibenarkan oleh hukum. Dalam agama Islam lebih menekankan ketegasan dan kasih sayang bukan kekerasan dan hukuman sehingga hal ini akan lebih efektif dilaksanakan.

Dalam hal mengasuh anak di rumah tangga dengan selalu berusaha memberikan makanan yang halal dan baik, selalu mengingat Allah dengan taat beribadah, perasaan takut karena selalu dalam pantauan Allah dan ingat akan mati, serta memberikan pengawasan terhadap perkembangan keagamaan dan akidah Islam yang kuat pada anak Banyak aspek yang harus dipenuhi dalam mengasuh anak, maka dan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat konkrit seperti pendidikan dan nafkah mereka, akan tetapi juga termasuk di dalamnya proses dan nilai dari hal-hal yang konkrit tersebut seperti metode yang baik dalam mendidik, kehalalan nafkah (makan) yang diberikan serta baik buruknya nilai gizi yang dikandungnya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa seluruh orang tua telah melakukan tanggung jawabnya dengan baik dari

segi pemberian nafkah, yaitu para orang tua selalu memperhatikan kehalalan dan baik buruknya nafkah yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Di samping tanggung jawab dalam memberikan nafkah yang baik dan halal, para orang tua juga dituntut untuk mendidik anak dengan cara yang baik. Di antara cara tersebut adalah dengan mengawasi pergaulan mereka agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari data yang telah disampaikan, diketahui bahwa sebagian para orang tua telah menjalankannya dengan baik.

2. Analisis Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akidah Islam Untuk Anak Pada Keluarga Guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dengan berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi yang dijelaskan dalam penyajian data sebelumnya, diketahui bahwa mayoritas pendidikan orang tua hanyalah lulusan Madrasah Aliyah sebanyak 39,14% dan lulusan D.2 Pendidikan Keguruan/Tarbiyah sebanyak 34,78%. Hal ini menunjukkan faktor latar belakang pendidikan orang tua cukup mendukung terhadap pendidikan akidah Islam untuk anak yang diberikan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pendidikan keagamaan dan kesadaran beragama orang tua juga sangat berpengaruh dan turut mewarnai pendidikan anak dalam hal keagamaan. Dari penyajian data sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar responden juga mempunyai pendidikan keagamaan yang cukup baik dari latar pendidikan mereka

sebelumnya yang mayoritas adalah lulusan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Madrasah Aliyah Shalatiyah Amuntai dan IAIN Antasari Banjarmasin.

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi terhadap pelaksanaan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga adalah faktor keadaan sosial ekonomi orang tua. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental, dengan ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak juga pendidikannya. Namun, ekonomi yang kurang juga tidak membuat seseorang menjadi bodoh atau kurang pengetahuan agama, masalahnya adalah kembali dari si pendidik utama yang memberikan bekal pendidikan.

Dari 23 orang responden yang berprofesi sebagai guru dan bertempat tinggal di desa Bitin yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagian besar responden mempunyai status keguruan sebagai guru tetap (PNS) sebanyak 56,52% dengan memiliki penghasilan di atas Rp.1.000.000,- per bulan. Menurut responden penghasilan sebagai guru tetap (PNS) kiranya sudah dapat mencukupi, namun penghasilan sebagai guru honorer dirasakan masih kurang mencukupi. Untuk itu mereka dituntut untuk mencari penghasilan tambahan selain bekerja sebagai guru dengan tambahan pendapatan perbulan yang cukup bervariasi.

Faktor yang juga turut mempengaruhi terhadap pendidikan akidah Islam untuk anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia yang dibarengi dengan pemanfaatan waktu dan kesempatan tersebut oleh orang tua, untuk memberikan

pendidikan akidah Islam untuk anak. Sebagian besar orang tua menyatakan kurang ada waktu namun sudah dipergunakan dengan baik dalam memberikan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga yakni sebesar 43,48%.

Faktor waktu ini juga sangat menentukan kesempatan orang tua memberikan pendidikan akidah Islam pada anaknya, sebab apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau usahanya sendiri sampai satu hari penuh, maka mereka hanya punya sedikit kesempatan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anak-anaknya yang tentunya akan mengakibatkan anak kurang diperhatikan termasuk masalah pendidikannya, sehingga pengawasan terhadap kegiatan anak di luar rumah menjadi kurang.

Mengenai jumlah hari kerja orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam satu minggu sebagian besar menyatakan seminggu yaitu 4-6 hari s/d 1 minggu penuh (69,57%), dan waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga sebagian besar hanya berkisar 5 - 7 jam. Jika waktu atau kesempatan yang terbatas tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa dilaksanakan dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Pengalaman keagamaan orang tua juga sangat mempengaruhi dan banyak memberikan warna dalam pendidikan akidah Islam untuk anak, sebagaimana halnya keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hal ini sangat membantu dalam hal pendidikan shalat, puasa, baca tulis Al-Qur'an, akhlak mulia dan keterampilan keagamaan, begitu juga dengan kesadaran orang tua akan kemampuan dirinya dalam hal keagamaan sehingga mereka berpikir untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya

melalui pendidikan sekolah, TPA dan mendatangkan guru kerumah, itu semua berdasar pada pengalaman orang tua yang merasa kurang dalam hal-hal ilmu keagamaan sehingga menjadi cambuk bagi dirinya agar kelak anak-anaknya tidak sama seperti dirinya yang sedikit bahkan buta akan ilmu-ilmu agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor lingkungan sosial keagamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar sekali bagi keberhasilan pendidikan akidah Islam untuk anak dalam rumah tangga. Betapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anaknya menjadi baik atau sebaliknya, meskipun ada sebagian kecil pada lingkungan yang tidak baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Banyaknya anggota keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan, dari jawaban responden yang mengatakan anggota keluarganya sebanyak 4 sampai 5 orang sebanyak 43,48%. Kemudian berdasarkan jarak sarana ibadah terdekat dengan tempat tinggal responden diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa tempat tinggalnya cukup dekat yang hanya berkisar > 100 meter s.d < 300 meter sebesar 52,17%.

Selanjutnya berapa banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di sekitar tempat tinggal responden seperti dijelaskan sebelumnya tampak bahwa seluruh responden (100%) tinggal di lingkungan yang sering menyelenggarakan kegiatan keagamaan, hanya sedikit tinggal di lingkungan yang jarang melaksanakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket pada responden dapat diketahui bahwa mereka pun sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majelis ta'lim, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. 47,83% responden aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan sering sekali mengajak anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut yaitu sebesar 43,48%. Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial keagamaan untuk pendidikan akidah Islam untuk anak di lingkungan keluarga guru di Desa Bitin Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dikategorikan cukup mendukung.